

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kopi merupakan salah satu komoditas ekspor penting Indonesia. Dimana pada tahun 2014 Indonesia mengekspor kopi ke berbagai negara senilai US\$ 588,329,553.00, walaupun ada catatan impor juga senilai US\$ 9,740,453.00. Kopi menjadi komoditas perkebunan yang mempunyai peran penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Hal ini karena kopi telah memberikan sumbangan yang cukup besar bagi devisa negara, menjadi ekspor non migas, selain itu dapat menjadi penyedia lapangan kerja dan sumber pendapatan bagi petani perkebunan kopi maupun bagi pelaku ekonomi lainnya yang terlibat dalam budidaya, pengolahan, maupun dalam mata rantai pemasaran. Kopi juga merupakan jenis tanaman tropis, yang dapat tumbuh dimana saja, terkecuali pada tempat-tempat yang terlalu tinggi dengan temperatur yang sangat dingin atau daerah-daerah tandus yang memang tidak cocok bagi kehidupan tanaman kopi.

Kegiatan yang dilakukan untuk dapat meningkatkan produksi dan memenuhi permintaan ekspor ke berbagai negara, maka dikembangkanlah budidaya kopi di berbagai wilayah di Nusantara, baik di luar Jawa maupun di pulau Jawa sendiri. Keberhasilan agribisnis kopi membutuhkan dukungan semua pihak yang terkait dalam proses produksi kopi pengolahan dan pemasaran komoditas kopi.

Upaya meningkatkan produktivitas dan mutu kopi terus dilakukan sehingga daya saing kopi di Indonesia dapat bersaing di pasar dunia (Rahardjo, 2012).

Teknologi budi daya dan pengolahan kopi meliputi pemilihan bahan tanam kopi unggul, pemeliharaan, pemangkasan tanaman dan pemberian penaung, pengendalian hama dan gulma, pemupukan yang seimbang, pemanenan, serta pengolahan kopi pasca panen. Pengolahan kopi sangat berperan penting dalam menentukan kualitas dan cita rasa kopi (Rahardjo, 2012). Perkebunan kopi di Jawa Barat sendiri yang disebut Kopi Java Preanger adalah kopi Arabika karena letak geografis Jawa Barat berada di dataran tinggi.

Kopi Java Preanger merupakan Kopi Arabika yang telah mempunyai sertifikasi Indikasi Geografis yang merupakan suatu jaminan pasar tentang mutu yang dihasilkan bagi para konsumen/buyer sehingga mempunyai nilai tambah yang signifikan. Secara ekonomi nilai jual Kopi Arabika lebih mahal daripada Kopi Robusta. Sesuai dengan Data Statistik Perkebunan tahun 2016 bahwa rata-rata produktivitas kopi Arabika di Jawa Barat sebesar 951 kg per Ha, sedangkan Kopi Robusta Produktivitas rata-rata sekitar 784 kg per Ha. Luas areal Kopi Arabika sekitar 16.808 Ha sedangkan kopi Robusta sekitar 15.750 Ha (BPS Kabupaten Bandung).

Pemerintah Jawa Barat sangat mendukung pengembangan Kopi yang telah dan sedang di programkan untuk rakyat Jawa Barat. Sesuai dengan kebijakan dan janji Gubernur Jawa Barat yang telah dan akan memberikan benih Kopi terhadap para petani, dimulai tahun 2014 dengan pemberian benih kopi 1 juta pohon, dari tahun 2015 s/d 2016 sudah dilaksanakan pembenihan kopi 4 juta benih untuk

penanaman kopi di Jawa Barat dan selanjutnya pada tahun 2017-2018 direncanakan akan dilaksanakan pembenihan 10 juta benih sehingga berjumlah 15 juta benih kopi. Dalam mendukung pengembangan tanaman kopi Jawa Barat sejak tahun 2014 s/d 2018 harus menyediakan lahan seluas 7.500 Ha (<https://kumparan.com>).

Daerah perkebunan di Jawa Barat sendiri terletak di daerah pegunungan yang memiliki letak geografis yang cukup baik untuk pertumbuhan tanaman kopi Arabika. Lahan perkebunan kopi di Jawa Barat terletak di beberapa daerah di Kabupaten Bandung, yakni Banjarn, Cimaung, Ciwidey, Rancabali, Pasirjambu, Kertasari, Cimenyan, dan Cilengkrang.

Lahan kopi di sekitar Cimaung adalah lahan kopi yang digunakan untuk perkebunan Kopi Puntang, luas lahan yang telah digunakan sekitar 200 hektar dari 600 hektar yang disediakan Perhutani untuk dikelola. Sekitar 30 hektar lahan kopi di sini dijamin organik dengan penanaman dan pengelolaannya sesuai standar. Dengan bermitra bersama sekitar 200 petani, kini sekitar 20.000 pohon arabika buhun hidup di Gunung Puntang petani lebih memilih menanam jenis arabika buhun, bukan komoditas. Satu orang setidaknya menanam 50 pohon dengan bibit arabika. Usia pohonnya beragam, mulai usia baru tanam hingga usia produktif dengan hasil saat panen raya masih berada di kisaran 20 ton.

Kopi Puntang secara kuantitas sudah pasti terbatas. Berbanding terbalik dengan permintaan dari pecinta kopi Java Preanger yang jika digambarkan grafiknya kian bergerak ke atas. Budidaya Kopi Puntang tidak menggunakan pupuk dan obat-obatan yang berbahan kimia. Mulai dari tahap pemanenan buah dengan cara petik merah, dan pengeringan yang tepat akan mempengaruhi rasa dan aroma

biji kopi., semua dilakukannya dengan cara-cara yang ramah lingkungan. Oleh karena itu produk kopi yang dihasilkan pantas untuk menyandang predikat sebagai Kopi Organik. Proses produksi bibit hingga dioalah menjadi biji kopi dilakukan di tempat produksi. Ada beberapa proses olahan kopi yaitu *natural*, *honey*, *wine*, *fullwash* dan *original* dari semua proses yang ada *honey proses* adalah yang paling dominan karna *taste* dari dari *honey proses* adalah *jasmin* atau kita sebut dengan melati.

Fenomena yang sangat mengejutkan pada tahun 2016, tatkala dunia menghargai kopi Jabar dengan harga yang sangat fantastis karena kualitas dan citarasa spesifiknya. Tidak tanggung-tanggung, sebanyak 6 (enam) kopi asal Jawa Barat mengharumkan nama Indonesia di perhelatan SCAA (Speciality Coffee Association of America) di Atlanta Amerika Serikat pada bulan April lalu. Keenam kopi yang berasal dari Jawa Barat, yaitu: 1). Gunung Puntang (Ayi); 2). Mekar Wangi (Wildan); 3). Malabar Honey (Slamet P); 4). Java Cibeber (Asep); 5). West Java Pasundan Honey (Dedi Gunung Tilu); 6). Andungsari (Wildan). Kopi terbaik Jawa Barat yang mewakili Indonesia di ajang SCAA Atlanta AS dengan hasil uji standar *Caswells Coffee* dan hasil penawaran pada *auction*. Kopi Gunung Puntang asal Jawa Barat mendapat perhatian khusus bagi para konsumen yang hadir di SCAA tersebut sehingga mereka berani menawar dengan harga tertinggi diantara kopi lainnya, harga jual yang diminta pada saat *auction* mencapai 55.00US\$ per Kg sekaligus merupakan penawaran termahal (<https://regional.kompas.com>).

Kopi gunung puntang ini termasuk jenis Arabika, yang membedakan kopi puntang dan kopi lainya itu adalah kombinasi antara kualitas bibit, ketinggian lahan,

kondisi tanah, cuaca, dan cara pengolahan sangat menentukan cita rasa kopi. Dan Gunung Puntang memang punya segala yang dibutuhkan tanaman kopi untuk tumbuh subur dan menghasilkan biji berkualitas. Kopi Puntang memiliki aroma yang unik. Kopi ini beraroma *blueberry, floral, jasmine, vanilla, dan lychee*. Aroma *jasmine* ini yang termasuk langka. Sedangkan untuk sweet after taste yang menandakan bahwa kopi ini organik. Selain dari aroma dan cita rasa, pengolahan juga sangat diutamakan dan 80% kualitas ditentukan di paska panen. Yang asalnya dari buah menjadi *green bean*. Kopi Puntang berasal dari varietas *Sunda Typica*. Nama *Typica* sendiri berasal dari bibit awalnya. *Typica* adalah bibit kopi yang berasal dari Afrika, tepatnya Ethiopia. Yang akhirnya masuk ke Yaman kemudian masuk ke Indonesia. Jadi tidak heran jika kopi puntang memiliki harga yang lebih tinggi dibanding pesaing kopi arabika lainnya dikarenakan kualitas dari cita rasa kopi ini yang tidak diragukan lagi

Harga kopi Puntang saat ini mencapai Rp 95.000/220 gr sedangkan pesaingnya kopi Mekarwangi Rp 75.000/220 gr dan kopi Malabar Rp69.000/220 gr. Ini menunjukkan bahwa cita rasa kopi sangat mempengaruhi nilai jual kopi tersebut, walaupun demikian tidak menurunkan permintaan terhadap kopi puntang di dalam dan luar negeri, kondisi saat ini menunjukan bahwa permintaan kopi puntang masih berangsur angsur naik bahkan petani kopi tersebut menyatakan kewalahan memenuhi permintaan pasar (<https://rappler.com>). Konsumen kopi ini adalah kalangan masyarakat berpenghasilan menengah ke atas karena harga yang telah disajikan dalam secangkir kopi puntang ini jauh lebih mahal dibanding kopi jenis lainnya.

Pada saat ini kopi telah mempunyai tempat sendiri dihati pencintanya karena itu semakin menjamurnya kedai kopi yang menyajikan kopi-kopi berkualitas dengan cita rasa terbaik, di Bandung sendiri kedai kopi yang menyediakan kopi Puntang ada di beberapa tempat yaitu kedai kopi Lamping Jl. Lamping No. 14, Bandung Tengah, kedai kopi Daily Routine Coffe Jl. Kanayakan Bawah No 1, dan kedai kopi Sejiwa di Jl. Progo No.15 yang beberapa waktu lalu di kunjungi oleh Presiden Jokowi untuk merasakan nikmatnya segelas kopi Puntang.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cita Rasa Kopi Puntang di Desa Cimaung Kabupaten Bandung”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas identifikasi masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa yang menyebabkan perbedaan cita rasa Kopi Puntang dengan kopi lain?
2. Bagaimana tanggapan konsumen mengenai cita rasa yang terkandung pada Kopi Puntang?
3. Bagaimana pengaruh harga kopi, harga Kopi Malabar, pendapatan konsumen dan cita rasa terhadap permintaan Kopi Puntang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diteliti maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penyebab perbedaan cita rasa Kopi Puntang dengan kopi lainnya.
2. Untuk mengetahui tanggapan konsumen mengenai kenikmatan cita rasa yang terkandung pada Kopi Puntang.
3. Untuk mengetahui pengaruh harga kopi, harga Kopi Malabar, Pendapatan Konsumen dan Cita Rasa terhadap Permintaan Kopi Puntang.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis Dan Akademis

Melengkapi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pasundan. Sebagai tambahan informasi yang bermanfaat bagi setiap pihak yang terkait dan berkepentingan, dan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kopi arabika.

1.4.2 Kegunaan Praktis Dan Empiris

1. Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai bagaimana perilaku dan pilihan dapat dilakukan oleh petani kopi untuk mencapai hasil yang optimum yang tercermin pada pemanfaatan (*utilization*) sumber daya dan potensi daerah dalam memenuhi kopi arabika di Kecamatan Cimaung Kabupaten Bandung
2. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi pemerintah daerah dan pemerintah pusat maupun pihak-pihak yang terkait untuk menentukan

kebijakan dan membantu petani dan pengusaha kopi arabika memenuhi permintaan pasar terhadap kopi arabika.

3. Untuk masyarakat yang tertarik mengetahui perkembangan usaha tani khususnya pertanian kopi dan keuntungan yang didapat dari usaha tani tersebut.
4. Untuk masyarakat yang ingin mengetahui bagaimana tahapan pengolahan untuk menghasilkan cita rasa kopi yang berkualitas.